

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian suatu Negara. Selain dibidang ekonomi, pariwisata juga memiliki peran dibidang lainnya. Pada bidang Budaya, pariwisata ini dapat mengenalkan budaya yang ada dikota tersebut kepada wisatawan. Selain itu, pariwisata juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Maka tidak heran tiap daerah melakukan pengembangan dibidang pariwisata.

Perkembangan pariwisata di Sumatera Barat pun juga semakin gencar. Banyak dilakukan pembangunan dalam menunjang sektor pariwisata. Sumatera Barat terdiri dari dari beberapa kota seperti Padang yang merupakan Ibu Kota Provinsi, Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman, Batusangkar dan lainnya. Sumatera Barat juga memiliki beragam wisata, seperti Padang yang terkenal dengan Pantai Padang dan juga Batusangkar yang terkenal dengan Istana Pagaruyung.

Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata yang berada Sumatera Barat, yang dikenal juga sebagai Kota Wisata karena memiliki banyak tempat wisata seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Benteng Fort De Kock, Taman Panorama, Lobang Jepang dan lainnya. Objek-objek wisata tersebut berada tepat dipusat kota Bukittinggi dan memiliki jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari satu tempat dengan tempat yang lainnya. Tentunya itu membuat tempat tersebut menjadi tempat yang wajib dikunjungi ketika datang ke Bukittinggi.

Perkembangan dibidang pariwisata yang semakin gencar membuat banyak munculnya tempat wisata. Selain itu ada juga objek wisata yang muncul dengan menggunakan identitas atau ciri khas dari Negara atau kota lain untuk menarik minat para pengunjung. Karena objek wisata tersebut tidak memiliki ciri khas sendiri dan menggunakan identitas Negara atau kota lain, ketika ada kota lain yang juga membangun objek wisata yang serupa, oaring akan memilih untuk

mengunjungi objek wisata yang lebih dekat dengan mereka. Dan ini dapat mengakibatkan menurunnya kunjungan para pengunjung. Dampak yang paling buruk yaitu matinya objek wisata tersebut. Sebagai contoh, kota payakumbuh memiliki objek wisata yang bertemakan “Kampung Korea”. Hal ini tentunya menarik minat para pengunjung untuk datang. Namun sangat disayangkan objek wisata tersebut tidak mengembangkan objek wisata yang sudah ada disana yaitu Lembah Harau yang merupakan identitas dari Kota Payakumbuh. Seiring berjalannya waktu, objek wisata tersebut bisa mati bila ada kota lain yang juga membangun objek wisata yang serupa.

Karena keberagaman yang dimiliki Indonesia, tentunya tiap kota memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing yang tidak dimiliki oleh kota lain. Ini juga bisa disebut sebagai identitas kota. Identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali dan membedakan suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Identitas suatu kota tidak dapat dibuat secara instan, karena ini berkaitan dengan ritme sejarah yang membutuhkan waktu yang lama. Namun juga terdapat kota yang mengembangkan kotanya dengan menggunakan identitas dari kota lain atau bahkan kehilangan identitas kota.

Objek wisata tersebut tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Maka dari itu penulis ingin mencari tahu faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi objek wisata tersebut menjadi identitas Kota Bukittinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja faktor yang dapat dijadikan untuk menilai sebuah identitas kawasan wisata?
- 1.2.2 Bagaimana cara menilai identitas pada kawasan wisata Kota Bukittinggi?
- 1.2.3 Faktor-faktor apa saja yang menjadi identitas kawasan wisata Kota Bukittinggi?

## 1.3 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Hairul Nizam Ismail, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment, Universiti Teknologi Malaysia,	URBAN TOURISM CONCEPT IN DEVELOPING COUNTRIES: QUALITATIVE STUDY TO THE CASE OF MELAKA CITY, MALAYSIA	Dalam konteks ini, metodologi studi kasus telah digunakan dan metode kualitatif dipilih di mana wawancara dilakukan untuk penelitian. Dengan demikian, makalah ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dan kompleksitas pariwisata perkotaan berdasarkan pendekatan kualitatif.	Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa proses umum dan beberapa proses berbeda tentang bagaimana pariwisata beroperasi di negara-negara berkembang dan dunia maju. Ini didasarkan pada dan mencerminkan faktor-faktor politik, budaya dan sosial di dalam negara atau wilayah tersebut. Dalam konteks kota-kota di Malaysia, dengan referensi khusus ke Kota Melaka, faktor-faktor ini dengan jelas diidentifikasi dalam temuan. Kepemimpinan sektor publik atau pemerintah memiliki kekuatan yang signifikan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata dengan kontrol yang kuat atas sektor swasta dan berbagai lembaga non-pemerintah. Mereka juga dapat menggunakan segala cara di basis sumber daya kota untuk mendorong kegiatan pariwisata begitu pariwisata dipandang sebagai kekuatan pendorong yang signifikan yang mampu memenuhi ambisi dan kebutuhan untuk ekspansi ekonomi di kota.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian.
Nurlisa Ginting, Julaihi Wahid, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Sumatera	Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism	Penelitian ini menggunakan metode campuran, dan ini menunjukkan bahwa aspek fisik; keberadaan bangunan peninggalan, kisah masa lalu adalah aspek terbesar membentuk	Kawasan wisata cagar budaya memiliki kekhasan yang berbeda dari yang lain. Spesifisitas dapat dibuat karena keberadaan benda-benda fisik atau benda-benda peninggalan non-fisik; bahkan kekhasan ini adalah tempatnya identitas daerah ini. Kontinuitas adalah salah satu aspek pembentuk identitas tempat, yang terdiri dari nilai, nostalgia atau memori dan keakraban. Dalam penelitian ini, tiga aspek memiliki	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian

<p><i>Utara, Indonesia School of Housing Building and Planning, University of Sains Malaysia, Malaysia</i></p>		<p>identitas. Sayangnya, aspek keakraban lemah namun mayoritas responden memiliki keinginan untuk mengunjungi tempat ini lagi di masa depan.</p>	<p>efek yang berbeda. Nilai memiliki efek yang baik, sementara keakraban dan nostalgia memiliki efek yang rendah. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa aspek kontinuitas bidang penelitian tidak memiliki peran besar dalam membentuk identitas tempat. Sangat disayangkan, karena semua elemen, yang membentuk tempat identitas, harus saling mendukung dan sama-sama berperan dalam mempertahankannya, dan justru itulah daya tarik wisata warisan budaya. Identitas tempat juga merupakan satu hal yang mungkin menjadi hal atau pengetahuan baru turis. Selanjutnya, mereka dapat menambah pengetahuan dan kualitas kegiatan pariwisata. Unsur, yang membentuk nostalgia dan keakraban, perlu ditingkatkan, misalnya, keaslian benda cagar budaya, warisan yang sebenarnya cerita yang diterbitkan di situs web dan kalender acara budaya. Menjaga dan meningkatkan identitas tempat suatu tempat di wisata cagar budaya sangat penting untuk dilakukan agar dapat bertahan dan bertambah serta memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat kesejahteraan rakyat. Selain itu, peneliti menyarankan tindakan segera untuk meningkatkan kontinuitas elemen. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana meningkatkan kontinuitas elemen untuk memperkuat identitas ini area penelitian. Identitas tempat yang kuat akan menjadi modal terbesar untuk mengembangkan aktivitas di tempat itu; tentu saja akan berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat setempat..</p>	
<p>Gede Budi Suprayoga,</p>	<p>IDENTITAS KOTA</p>	<p>Makalah ini membahas</p>	<p>Perkembangan lingkungan perkotaan sangat mempengaruhi</p>	<p>Lokasi penelitian,</p>

Pusat Penelitian dan Pengembangan Jalan dan Jembatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum.	SAWAHLUNTO PASKA KEJAYAAN PERTAMANGAN BATU BARA	perubahan identitas Sawahlunto. Involusi perkotaan mencirikan kondisi kota; jumlah populasi meningkat tetapi tanpa perluasan karakter perkotaan. Beberapa bagian kota adalah pemukiman kecil dengan identitas lokal yang kuat. Dengan demikian, kondisi ini mempengaruhi "gangguan" atau "dualitas" identitas Sawahlunto yang diwakili oleh kota tua dan kota Talawi.	identitas kota. Perluasan wilayah administratif dan keterpurukan ekonomi adalah dua faktor utama yang menyebabkan munculnya identitas "perpecahan" yang disebutkan dalam artikel ini. Identitas ganda tersebut diwakili oleh dua kota, yaitu Kota Lama dan Kota Tarawi. Status Kota Lama sangat dipengaruhi oleh keberadaan kota yang merupakan peninggalan masa penjajahan. Menurut definisi Nas (1993), kota kolonial adalah kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan sebagai pusat pemerintahan. Namun, Nas menilai karakteristik kota tua tidak begitu. Kota Lama merupakan kota pertambangan yang belakangan ini memiliki fungsi pemerintahan. Selain heterogenitas kehidupan perkotaan, lanskap juga merupakan identitas kota.	waktu penelitian, variabel penelitian
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadikan objek wisata Kota Bukittinggi sebagai identitas kota dan objek wisata apa yang menjadai identitas Kota Bukittinggi.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadikan objek wisata di pusata kota Bukittinggi sebagai Identitas Kota dan objek wisata apa yang menjadai identitas Kota Bukittinggi.

#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

##### 1.6.1 Ruang Lingkup Kawasan

Pada ruang lingkup kawasan ini membahas mengenai batasan lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di kota Bukittinggi yang merupakan kawasan wisata. Batasan penelitian lokasi ini yaitu dijelaskan pada oleh

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, bahwa objek wisata Kota Bukittinggi diantaranya wisata Taman Jam Gadang, Ngarai Sianok, Taman Panorama dan Lobang Jepang, Rumah Kelahiran Bung Hatta, Museum Tri Daya Eka Dharma, Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Jenjang Seribu, Jenjang Koto Gadang, dan Jenjang 40.

#### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Pada ruang lingkup materi ini membahas mengenai batasan materi yang akan dibahas atau yang akan digunakan. Pada penelitian ini akan membahas mengenai wisata oleh masyarakat umum. Hal ini dikarenakan Bukittinggi telah dikenal sebagai kota wisata dan juga terdapat banyak objek wisata yang ada di kota Bukittinggi.